

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kegiatan perekonomian dunia mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu contohnya yaitu keberadaan pasar modal, dimana pasar modal ialah salah satu wujud dari kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih modern di bidang ekonomi. Pasar modal merupakan media yang sangat efektif untuk dapat menyalurkan dan menginvestasikan dana yang berdampak produktif dan menguntungkan investor. Melalui kegiatan di pasar modal, perusahaan dapat memperoleh dana untuk membiayai kegiatan operasional dan perluasan usaha.

Pasar modal merupakan lahan atau tempat bagi investor untuk melakukan aktivitas investasi. Salah satunya ialah investasi saham di pasar modal. Investor yang menginvestasikan dananya pada satu perusahaan saham menginginkan keuntungan dengan mendapatkan dividen dan *capital gain*. *Capital gain* ialah keuntungan modal yang diperoleh dari selisih antara harga beli dan harga jual saham, dan dividen merupakan laba bersih yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham (investor). Besarnya jumlah dividen yang didapatkan investor tergantung pada besarnya laba yang didapat dan kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan tersebut.

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang semakin pesat mengakibatkan para pelaku bisnis harus senantiasa peka terhadap perubahan, kebutuhan manusia yang semakin hari semakin meningkat mengakibatkan perusahaan dituntut untuk terus dapat memenuhi apa yang dibutuhkan konsumennya. Akibat keinginan konsumen untuk mendapatkan produk dengan mutu yang lebih baik menyebabkan tiap perusahaan berlomba-lomba menghasilkan produk yang lebih unggul dari perusahaan lainnya. Persaingan yang terjadi harus dihadapi tiap perusahaan, mengharuskan pihak yang mengelola perusahaan yaitu manajemen untuk melakukan lebih banyak inovasi dan strategi bisnis agar terus dapat bersaing dengan keadaan pasar. Penambahan modal merupakan salah satu cara perusahaan untuk terus *survive* dengan keadaan perekonomian global di masa sekarang. Untuk itu, perusahaan berusaha menarik banyak investor dalam kegiatan pendanaan perusahaan. Pasar modal sebagai wadah untuk investor maupun calon investor guna melihat seberapa baiknya posisi keuangan suatu perusahaan atau bagaimana perusahaan itu dinilai akan menguntungkan di kemudian hari, menjadikan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan sebagai acuan untuk para investor menilai perusahaan tersebut (Krisardiyansah, 2020).

Tujuan utama investor menginvestasikan dananya adalah untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*), baik berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Kebijakan dividen merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan oleh manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini karena kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap banyak pihak lain,

seperti pemegang saham dan kreditor. Bagi perusahaan, pembagian dividen akan mengurangi kas perusahaan sehingga dana yang tersedia untuk membiayai kegiatan operasi maupun investasi akan berkurang. Bagi pemegang saham, dividen merupakan suatu bentuk pengembalian atas investasi mereka. Sementara bagi kreditor, pembagian dividen merupakan salah satu sinyal positif bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjaman (Wahyuni, 2019).

Kebijakan dividen suatu perusahaan melibatkan dua pihak yang berkepentingan dan saling bertentangan yaitu kepentingan pemegang saham yang mengharapkan dividen dengan kepentingan perusahaan terhadap laba ditahan. Pembayaran dividen yang tinggi dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Pembayaran dividen dalam bentuk tunai lebih diinginkan investor. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan prospek yang baik di masa yang akan datang (Santika, 2017).

Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada *dividend payout ratio* (DPR) yaitu perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* (DPR) akan menguntungkan pihak investasi namun bagi pihak perusahaan akan memperlemah internal *financial*, karena memperkecil laba ditahan. Sebaliknya, DPR semakin kecil maka akan merugikan para pemegang saham (*investor*), namun internal *financial* perusahaan semakin kuat. DPR menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan.

Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen (Wahyuni, 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan laba, *leverage*. Dari semua variabel yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, maka penulis menggunakan variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas, *current ratio* dan *leverage*.

Menurut Wahyuliza & Fahyani (2018), ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa kelompok diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan juga merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung memiliki suatu kemudahan dalam aksesnya menuju pasar modal. Tentu saja hal tersebut mempengaruhi *fleksibilitas* perusahaan besar tersebut dalam memperoleh dana dalam jumlah besar. Perolehan dana tersebut dapat digunakan sebagai pembayaran dividen bagi pemegang sahamnya. Semakin besar tingkat ukuran suatu perusahaan, kemungkinan tingkat pembayaran dividen akan semakin besar pula (Idawati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021), Mayanti (2020), Rikayanti (2019), Febrianti (2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sementara itu, hasil berbeda diperoleh Kristina (2021) dan Agustino (2019), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pertumbuhan laba ialah perubahan (peningkatan atau penurunan) laba bersih yang dimiliki perusahaan. Laba yang didapat dialokasikan untuk dua hal. Pertama, laba digunakan untuk membiayai kegiatan operasional guna menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Kedua, laba digunakan untuk memberikan keuntungan pada pemegang saham lewat dividen yang dibayarkan perusahaan. Pertumbuhan laba tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba sebagai dividen kepada pemilik saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna membiayai investasi di masa mendatang (Haryono, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) dan Febrianti (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan Cahyanti (2018) dan Prastyo & Kusumawati (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, dimana semakin tinggi pertumbuhan laba belum tentu perusahaan meningkatkan jumlah *dividen payout ratio* (DPR), hal ini mungkin disebabkan karena adanya rencana lain yang akan dilakukan oleh perusahaan. Seperti contohnya jika perusahaan semakin besar maka dana yang dikeluarkan untuk membayar bunga pinjaman semakin besar sehingga mengurangi tingkat profitabilitas, maka hak para pemegang saham juga berkurang.

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Perusahaan yang dapat menciptakan laba yang besar berarti perusahaan dapat menciptakan pendanaan internal bagi perusahaan sendiri. Setelah adanya laba tersebut, maka perusahaan

akan mengalokasikan laba tersebut sebagai laba ditahan dan dibagikan kepada pemegang saham berupa dividen (Wahyuni, 2019). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa profitabilitas memiliki keterkaitan dengan DPR. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA. Besarnya tingkat persentase profitabilitas menandakan bahwa semakin besar tingkat keuntungan yang didapat perusahaan.

Meningkatnya keuntungan perusahaan akan meningkatkan pula pembagian dividen kepada pemegang saham. Hal itu berarti profitabilitas mempunyai pengaruh yang positif terhadap kebijakan dividen. Dewi (2021), Sari (2021), Dewi (2021), Krisardiyansah (2020), Wayuni (2019), dalam penelitiannya menyatakan hal serupa, bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen yang berarti bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pula dividen yang dibagikan kepada para investor. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuni (2022) dan Hasyim (2021), menyatakan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

*Current ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum dibandingkan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai CR yang tinggi menunjukkan modal kerja yang tinggi. Hal tersebut berarti perusahaan dapat berinvestasi besar sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang berpengaruh pada kebijakan dividen. Sebaliknya, jika CR rendah berarti kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya rendah, dan berdampak pada modal kerja yang rendah sehingga laba

yang dihasilkan juga rendah. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya dividen yang diterima investor. Melalui aktivitas ini dapat dipandang kinerja manajemen dalam keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mielientesa, dkk (2020) dan Rikayanti (2020) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR). Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2017) dan Wulandari (2021) menyatakan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Jumlah hutang dan modal yang dimiliki oleh perusahaan juga menjadi pertimbangan kebijakan dividen. Kinerja keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal adalah *leverage*. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar perusahaan yang digambarkan oleh modal (Febrianti, 2018).

*Leverage* mencerminkan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang digunakan untuk membayar hutang. Hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih memilih untuk menahan labanya dan menggunakan laba tersebut untuk melunasi hutang, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi cenderung membagikan dividen dengan jumlah kecil. Dengan kata lain, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (Febrianti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021), Sari (2021), Dewi (2021), Krisardiyansah (2020) serta Febrianti (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, sedangkan menurut Rizqia, dkk (2018) dan Sapari (2021) *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai hubungan antara ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, profitabilitas, *current ratio* dan *leverage* terhadap kebijakan dividen. Adapun judul dari penelitian ini adalah “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas, *Current Ratio* dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?
4. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

5. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

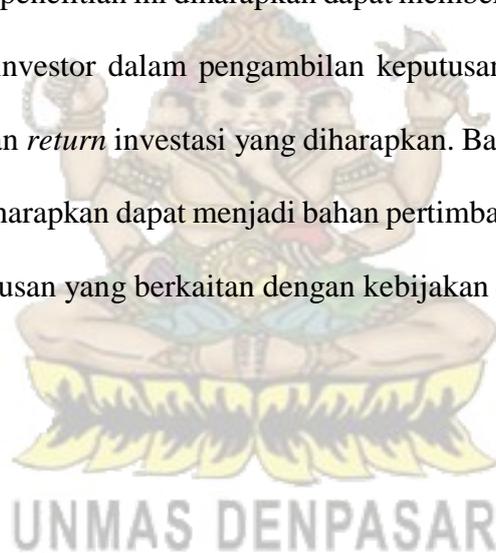
Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya terkait kebijakan dividen. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam pengambilan keputusan yang tepat sehubungan dengan *return* investasi yang diharapkan. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan dividen.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan membayar dividen untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai keberhasilan perusahaan membukukan *profit* dan prospek kedepannya. Oleh sebab itu, perusahaan hanya akan meningkatkan pembayaran dividen ketika laba mengalami

peningkatan. Dengan kata lain, semakin besar keuntungan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan citranya dengan meningkatkan porsi laba yang dibagikan sebagai dividen sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan dan nantinya meningkatkan kualitas perusahaan. Apabila kualitas perusahaan baik, maka investor tidak akan ragu dan akan tertarik dalam membeli saham perusahaan (Dewi, 2021).

### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori ini dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976:305), dimana hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik, sehingga hubungan antara agen dan *principal* biasanya menimbulkan konflik kepentingan.

Permasalahan keagenan ada dua macam yaitu masalah keagenan tipe I dan tipe II. Masalah keagenan tipe I dapat timbul apabila manajer suatu perusahaan mempunyai kurang dari 100 persen saham biasa perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut dalam bentuk perseorangan yang

dikelola sendiri oleh pemiliknya, maka dapat dikatakan bahwa manajer pemilik akan mulai mengambil keputusan yang mungkin untuk memperbaiki kesejahteraannya. Terutama yang diukur dengan meningkatnya kekayaan perseorangan tersebut, dan diberi fasilitas eksklusif, seperti tunjangan hari tua, kantor yang mewah, fasilitas transportasi, dan sebagainya. Akan tetapi, jika manajer pemilik perusahaan tersebut mengurangi kepemilikannya dan membentuk perseroan dengan menjual sebagian saham yang dimiliki kepada pihak lain atau luar perusahaan, maka hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan yang akan terjadi, dimana pemegang saham menginginkan kenaikan keuntungan tetapi manajer memiliki kepentingan sendiri. Masalah keagenan tipe II dapat terjadi pada perusahaan yang didominasi oleh insider. Pemegang saham mayoritas dalam permasalahan agensi ini bertindak sebagai agen (insiders) dan shareholder minoritas bertindak sebagai prinsipal (outsiders). Penyebab konflik agensi tipe II ini dikarenakan adanya keinginan pemegang saham mayoritas untuk mempertahankan kendali mereka atas perusahaan sehingga diyakini akan mengekspropriasi kekayaan investor outsider.

Dividen dapat digunakan untuk memperkecil masalah antara manajemen dan pemegang saham. Semakin banyak dividen yang ingin dibayarkan oleh suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan berkurangnya laba ditahan, hal ini menyebabkan pembagian dividen yang tinggi kurang disukai oleh manajemen, karena akan mengurangi utilitas manajemen yang disebabkan oleh semakin kecil dana yang berada dalam pengendaliannya (Sumartiningsih, 2019).

### 2.1.3 Kebijakan Dividen

Salah satu kebijakan dividen yang harus diambil oleh manajemen adalah laba yang diperoleh oleh perusahaan selama satu periode akan dibagi sebagian untuk dividen dan sebagian lagi di bagi dalam laba ditahan. Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Secara definisi, kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan berapa banyak yang harus ditanam kembali (laba ditahan) (Wahyuni, 2019).

Jenis-jenis dividen dapat diklasifikasikan menjadi empat:

1) Dividen Tunai (*cash dividend*)

Dividen tunai adalah dividen yang dibayar dalam bentuk kas atau tunai.

2) Dividen Harta (*property dividend*)

Dividen harta adalah dividen yang dibayar dalam bentuk aset tertentu selain kas.

3) Dividen Saham (*stock dividend*)

Dividen saham adalah dividen yang dibayar dalam bentuk saham.

4) Dividen Likuidasi (*liquidating dividend*)

Dividen likuidasi merupakan dividen yang dibayarkan dengan mengurangi perkiraan investasi sebesar bagian likuidasi dari dividen.

Dalam jenis-jenis dividen di atas, dividen tunai adalah dividen yang paling umum dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Hal ini

karena dividen tunai membantu mengurangi ketidakpastian dalam aktivitas investasi pemegang saham. Pembayaran dividen kepada pemegang saham perusahaan diputuskan oleh dewan direksi perusahaan.

Menurut Rodoni dan Ali (2018), prosedur dalam pembayaran dividen adalah sebagai berikut:

- a) *Date of Declaration* (tanggal pengumuman) adalah tanggal dimana direksi secara formal mengumumkan pembagian dividen kepada para pemegang saham, suatu hutang dividen harus diakui dan laba yang ditahan berkurang. Dengan demikian kewajiban membayar dividen timbul pada saat direksi mengumumkan pembagian dividen.
- b) *Cum-Dividend Date*, adalah tanggal hari terakhir perdagangan saham yang masih melekat hak untuk mendapatkan dividen.
- c) *Date of Record* (tanggal pencatatan pemegang saham), adalah tanggal dimana kepemilikan saham ditentukan, sehingga dapat diketahui kepada siapa dividen dibagikan. Pemegang saham yang mencatatkan dirinya pada tanggal ini adalah pemegang saham yang memperoleh dividen pada tanggal pembayaran.
- d) *Ex-Dividend Date* (tanggal pemisahan dividen). Sebelum tanggal pencatatan, perusahaan sudah harus diberitahukan apabila terjadi transaksi jual beli saham tersebut. Oleh sebab itu, pada bursa internasional disepakati adanya *ex-dividend date* yaitu tiga hari sebelum tanggal pencatatan (*date of record*) setelah tanggal pencatatan, saham tersebut tidak lagi memiliki hak atas dividen pada tanggal pembayaran.

- e) *Date of Payment* (tanggal pembayaran). Dividen dibayarkan kepada pemegang saham setelah memegang dividen, kas didebit dan hutang dieleminasi. Pembayaran dividen akan dikenakan pemotongan pajak penghasilan.

Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan, salah satu indikator yang menunjukkan besarnya nilai dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada investor adalah *dividend payout ratio* (DPR). DPR merupakan presentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen.

Menurut Akbar dan Fahmi (2020), di era globalisasi saat ini, pasar modal mulai diincar oleh para investor yang ingin menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang sudah *go public* di pasar modal Indonesia. Tujuan utama dari para investor untuk menginvestasikan dananya adalah untuk memperoleh laba atau tingkat pengembalian investasi, baik berupa *capital gain* maupun dividen yang akan dibagikan oleh pihak perusahaan kepada para investor.

Menurut Wahyuni (2019) kebijakan dividen yaitu kebijakan yang sulit dilakukan karena pihak manajemen harus menentukan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan labanya untuk diinvestasikan kembali kepada proyek-proyek yang menguntungkan yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Saham juga merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor. Tujuan investor

menginvestasikan dananya kepada suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan *return* (tingkat pengembalian) tersebut dapat berupa *capital gain* atau dividen.

Menurut Afriani, dkk (2014) dalam Kristina (2021) beberapa teori mengenai kebijakan Dividen sebagai berikut:

a) *Bird – In – the – Hand Theory*

*Bird – In – the – Hand Theory* menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan imbal hasil atas investasi (*capital gain*) di masa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi rasio.

b) *Signalling Theory*

*Signalling Theory* menyatakan bahwa dividen akan mengurangi ketimpangan informasi antara manajemen dan pemegang saham dengan menyiratkan informasi privat tentang prospek masa depan perusahaan.

c) *Tax Preferance Theory*

*Tax Preferance Theory* menyatakan bahwa investor atau pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang membagi dividen sedikit karena jika dividen yang dibayarkan tinggi, maka beban pajak yang harus ditanggung investor atau pemegang saham juga akan tinggi.

d) *Clientele Effect Theory*

*Clientele Effect Theory* menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam besaran dividen yang dibagikan akan membentuk klien yang berbeda-beda juga.

e) *Agency Theory*

*Agency Theory* menyatakan bahwa dividen membantu mengurangi biaya keagenan terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan.

f) *Life Cycle Theory*

*Life Cycle Theory* menyatakan bahwa dividen cenderung untuk mengikuti pola siklus hidup perusahaan dan dividen yang dibagikan mencerminkan analisis manajemen atas pentingnya tidak sempurnanya pasar termasuk didalamnya aspek-aspek yang berkaitan dengan pemegang saham ekuitas, biaya keagenan, ketimpangan informasi, biaya penerbitan sekuritas, dan biaya-biaya transaksi. Menurut teori ini keputusan dividen dipengaruhi oleh kebutuhan perusahaan untuk mendistribusikan aliran kasnya.

g) *Catering Theory*

*Catering Theory* menyatakan bahwa manajer memberi investor apa yang sebenarnya diinginkan oleh investor, yaitu manajemen menyenangkan investor dengan membayar dividen manakala investor berani memberi premi harga saham yang tinggi tetapi manajer tidak akan memberi dividen manakala investor lebih menyukai perusahaan yang tidak membayar dividen.

Perusahaan yang melakukan penanaman laba setelah pajak yang diperoleh, maka akan menyebabkan investor yang menyukai pembayaran dividen kecewa. Investor akan menerima *capital gain*, tetapi untuk memenuhi kebutuhan mereka terpaksa harus menjual sahamnya. Sementara itu investor yang memilih untuk menginvestasikan kembali pendapatannya menghendaki perusahaan untuk membayar dividen yang rendah, karena bagi mereka pembayaran dividen yang besar berarti pajak yang harus dibayar juga semakin besar. Hal ini terjadi karena kenaikan dividen yang tidak begitu menguntungkan dibandingkan dengan kenaikan pajak yang harus dibayar. Hal itu akan mengakibatkan paling tidak akan terdapat dua kelompok (*clienteles*) investor dengan dua kepentingan yang bertentangan.

Pengukuran kebijakan dividen yang diuji proksi oleh DPR adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk presentase. Semakin tinggi *dividend payout ratio* akan menguntungkan pihak investasi, tetapi pada pihak perusahaan akan memperlemah internal *financial*, karena memperkecil laba ditahan. Namun sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal *financial* perusahaan semakin kuat.

Adapun macam-macam Kebijakan dividen menurut (Sundjaja dan Barlin, 2010:388 dalam Dewi, 2021) sebagai berikut:

1. Kebijakan dividen rasio pembayaran konstan

Kebijakan ini didasarkan dengan persentasi tertentu dari pendapatan. Dimana rasio pembayaran dividen adalah persentase

dari setiap rupiah yang dihasilkan dibagi kepada pemilik dalam bentuk tunai, dihitung dengan membagi dividen kas per saham dengan laba per saham. Masalah dengan kebijakan ini adalah jika pendapatan perusahaan turun atau rugi pada suatu periode tertentu, maka dividen menjadi rendah atau tidak ada. Karena dividen merupakan indikator dari kondisi perusahaan yang akan datang maka mungkin berdampak buruk terhadap harga saham.

## 2. Kebijakan dividen teratur

Kebijakan dividen yang didasarkan atas pembayaran dividen dengan rupiah yang tetap dalam setiap periode. Kebijakan yang teratur sekali digunakan dalam memakai target rasio pembayaran dividen. Dimana target pembayaran rasio dividen adalah kebijakan dimana perusahaan mencoba membayar dividen dalam persentase tertentu seperti seperti dividen yang dinyatakan dalam rupiah serta disesuaikan terhadap target pembayaran yang membuktikan terjadinya peningkatan hasil.

## 3. Kebijakan dividen rendah teratur dan ditambahkan ekstra

Kebijakan dividen yang didasarkan pembayaran dividen rendah yang teratur, ditambah dengan dividen ekstra jika ada jaminan pendapatan. Jika pendapatannya lebih tinggi dari biasanya pada periode tertentu, perubahan boleh membayar tambahan dividen yang disebut dividen ekstra.

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan beberapa indikator yaitu total penjualan, total aset, dan rata – rata tingkat penjualan perusahaan.

Ukuran perusahaan (*size*) merupakan gambaran dari suatu perusahaan, perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah melakukan akses ke dunia pasar modal. Akses ke dunia pasar modal ini dapat diartikan sebagai fleksibilitas dan kemampuan perusahaan untuk menarik pemegang saham atau investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan dan hal ini akan menambah modal bagi perusahaan termasuk untuk membayar dividen (Kristina, 2021).

Menurut Nugraha (2019), ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil menurut berbagai cara (seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan). Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai ke dalam tahap dewasa (Widajatun, 2020), dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang lebih kecil (Alicia, 2020).

Ukuran perusahaan menunjukkan perkembangan dari perusahaan, hal ini akan membawa dampak positif bagi perusahaan dilihat dari stabilitas pembayaran dividennya, sehingga akan membuat harga sahamnya cenderung

mengalami kenaikan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar akan lebih mudah memasuki pasar modal, sehingga dengan kesempatan ini perusahaan lebih mampu membayar dividen kepada pemegang saham. Sementara itu, perusahaan yang baru dan masih kecil akan mengalami banyak kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal, sehingga kemampuan untuk mendapatkan modal dan memperoleh pinjaman dari pasar modal juga terbatas. Oleh karena itu, perusahaan kecil cenderung untuk menahan laba guna membiayai operasional, dan ini berarti dividen yang akan diterima oleh pemegang saham akan semakin kecil (Dewi, 2021).

#### **2.1.5 Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik menunjukkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, maka jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan laba juga membaik. Oleh karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dihasilkan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kerja suatu perusahaan. Pertumbuhan laba adalah perubahan (peningkatan dan penurunan) laba bersih yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien (Wahyuni, 2019).

Meningkatnya pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat mengakibatkan besaran jumlah laba tahunan yang diperoleh meningkat pula. Hal ini berdampak pada besaran jumlah laba yang akan dibagikan kepada investor (dividen) dan laba yang akan ditahan (*reinted earning*). Selanjutnya *reinted earning* dapat digunakan oleh perusahaan untuk keputusan investasi atau digunakan sebagai modal untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Jika hal tersebut dapat bersinergi dengan baik, maka dapat dikatakan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga laba yang dihasilkan berkualitas.

Dalam pembagian dividen, pertumbuhan laba juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kebijakan dividen karena pertumbuhan laba merupakan tingkat perubahan total laba dari tahun ke tahun. Para investor cenderung memusatkan perhatian pada angka laba yang tertera di dalam laporan keuangan guna memprediksi besarnya pengembalian atas investasinya di masa depan (Cahyanti, 2018).

UNMAS DENPASAR

#### **2.1.6 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan salah satu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau mengukur seberapa besar tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas mencerminkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.

Menurut Sartono (2017), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Laba yang diperoleh perusahaan yang akan menjadi

dasar dalam membuat kebijakan untuk menentukan jumlah pembayaran dividen kepada para pemegang saham dan jumlah laba yang akan diinvestasikan kembali pada perusahaan sebagai laba ditahan. Hal ini profitabilitas pasti dibutuhkan oleh perusahaan apabila perusahaan akan melakukan pembayaran dividen. Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) karena profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh para pemegang saham dan juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen. Jenis rasio profitabilitas ada tiga (Kristina, 2021) sebagai berikut:

- 1) *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.
- 2) *Return On Asset* (ROA) adalah perbandingan laba bersih dengan total aset dan dinyatakan dalam persentase.
- 3) *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

### 2.1.7 *Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. CR menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar, semakin tinggi kemampuan membayar kewajiban jangka pendeknya (Rikayanti, 2019).

CR digunakan untuk menilai kinerja atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini penting mengingat para analis atau manajer akan mudah menilai kemampuan perusahaan dalam menjamin pembayaran kewajiban jangka pendeknya. Maka hal tersebut bisa membuat kepercayaan investor dalam menanamkan modal pada perusahaan semakin tinggi, karena perusahaan bisa membayar kewajiban jangka pendeknya, hal ini akan mempengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Maka CR bisa menjadi salah tolak ukur dalam menilai suatu perusahaan (Nugraha, 2020).

### 2.1.8 *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, dimana hal ini berhubungan dengan bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Kristina, 2021). *Leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* (DER), yang dihitung dengan membagi total kewajiban perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. Semakin besar DER menunjukkan semakin besar pula tingkat

ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya yang harus dibayar perusahaan. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham, termasuk dividen yang diterima.

Menurut Dewi (2021), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. Apabila dana internal tidak mencukupi, maka perusahaan dituntut untuk melakukan pendanaan eksternal yang biasanya lebih mengutamakan pendanaan hutang daripada saham. *Leverage* dalam arti luas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan cenderung akan menahan laba jika hutang yang dimiliki tinggi dikarenakan laba tersebut akan digunakan membayar hutang perusahaan terlebih dahulu.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh:

Kristina (2021) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kebijakan investasi, *current ratio* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2020. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, kebijakan investasi, *current ratio*. Menggunakan

metode analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan ukuran perusahaan, *leverage*, dan kebijakan investasi perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Dewi (2021) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunity Set*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah ukuran perusahaan, *Investment Opportunity Set*, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Investment Opportunity Set*, *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Sari (2021) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Arus kas bebas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Arus kas bebas. Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap

kebijakan dividen, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Dewi (2021) meneliti tentang Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Net Profit Margin terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage* dan Net Profit Margin. Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas dan Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Mayanti (2020) meneliti tentang Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Hutang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub sector *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Hutang. Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, Sedangkan kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Krisardiyansah (2020) meneliti tentang pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen.

Sementara itu, variabel independennya adalah Free Cash Flow, Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Free Cash Flow*, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Mimelientesa, dkk (2020) meneliti tentang Pengaruh Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan *Current Ratio* terhadap Dividen kas pada perusahaan aneka industry yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dividen kas. Sementara itu, variabel independennya adalah Laba Bersih, Arus Kas Operasi dan *Current Ratio*. Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh laba bersih, Arus Kas Operasi dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Dividen kas.

Wahyuni (2019) meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)*, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2016. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah *Investment Opportunity Set (IOS)*, Profitabilitas, Pertumbuhan Laba. Menggunakan metode *observasi nonpartisipan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set*, Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Rikayanti (2019) meneliti tentang Pengaruh *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen

pada perusahaan sector keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan. Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Equity*, *Current Ratio* dan Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Febrianti (2018) meneliti tentang Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap kebijakan dividen perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah *Investment Opportunity Set*, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan *Leverage*. Menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set*, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan laba dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Saputra (2018) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba terhadap kebijakan dividen pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2016. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah Ukuran Perusahaan, Likuiditas,

Profitabilitas dan Pertumbuhan Laba. Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas tidak berpengaruh, sedangkan Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2016.

Cahyanti (2018) meneliti tentang Pengaruh Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba terhadap kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah Rasio Keuangan dan Pertumbuhan Laba. Menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, likuiditas negatif dan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, Pertumbuhan laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen dan *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.

Rahayu (2017) meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Quick Ratio* terhadap Kebijakan Dividen melalui *Return On Equity* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kebijakan dividen. Sementara itu, variabel independennya adalah *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan kondisi kebijakan dividen dan ROE perusahaan sampel tergolong baik, kondisi CR dan QR perusahaan sampel baik, CR tidak berpengaruh langsung terhadap kebijakan

dividen, namun berpengaruh tidak langsung melalui ROE, dan QR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen dan ROE.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada rentang waktu yang diteliti, penelitian sekarang menggunakan tahun terbaru yaitu tahun 2018-2021 dan pada penelitian terdahulu pengukuran variabel ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural ( $\ln$ ), sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan total aset.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variabel dependen yang digunakan yaitu kebijakan dividen, sektor perusahaan yang diteliti sama yaitu menggunakan sektor perusahaan manufaktur dan teknik analisis yang digunakan sama yaitu teknik analisis regresi linier berganda.

